

BAB I

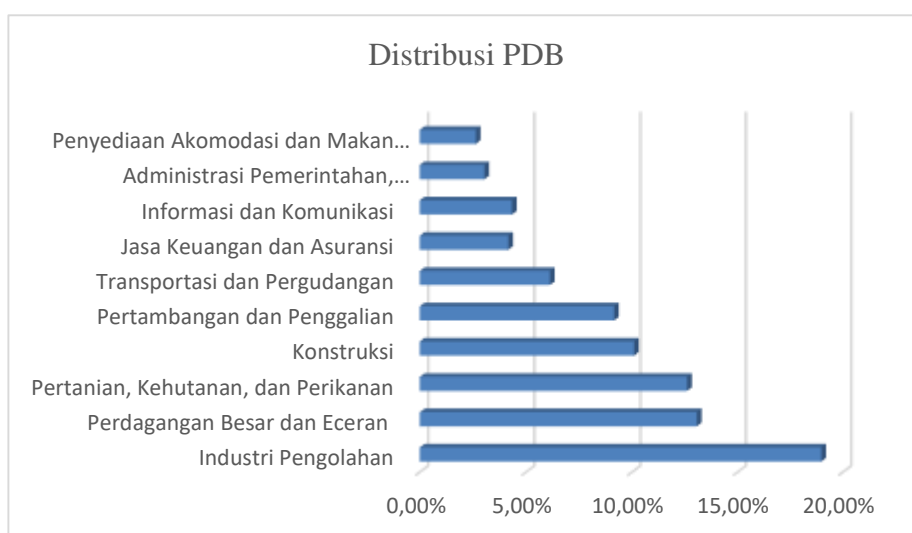
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan menjadi metrik utama untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam manajemen sumber daya dan penciptaan nilai ekonomi bagi pemangku kepentingan serta pemegang saham (Hafitri & Novianty, 2025). Kinerja keuangan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan, mengoptimalkan manajemen aset, serta memastikan keberlanjutan jangka panjang (Syahrani & Sisdiyanto, 2024). Abu-Allan (2025) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan ukuran hasil moneter dari strategi kebijakan dan aktivitas perusahaan, sehingga sering dijadikan tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan dan stabilitas kinerja keuangan menjadi tujuan strategis yang harus dicapai oleh perusahaan dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

Sektor energi memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan ketergantungan sektor energi terhadap harga komoditas global, tekanan regulasi, serta meningkatnya tuntutan transisi menuju energi bersih (*International Energy Agency, 2023*). Organisasi yang bergerak di bidang industri dengan tingkat polusi seringkali menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar, sehingga kinerja keuangan entitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam merespon tuntutan keberlanjutan dan ekspektasi pemangku kepentingan (Abu-Allan, 2025). Kondisi ini

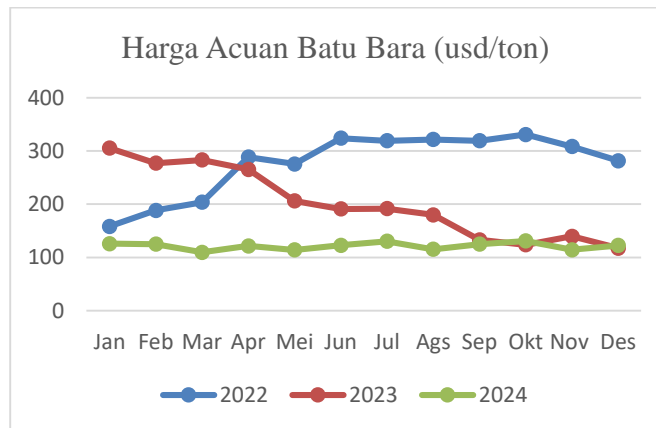
menunjukkan bahwa kinerja keuangan entitas energi tidak hanya ditentukan oleh faktor pasar, namun juga oleh strategi non-keuangan yang diterapkan perusahaan.



Gambar 1. 1 Distribusi PDB Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

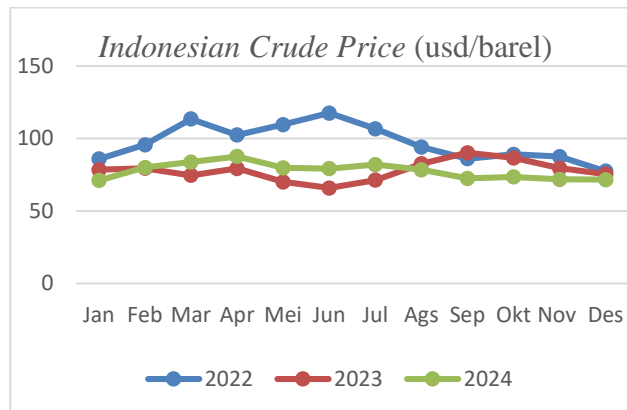
Sektor energi memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, karena menjadi salah satu penyumbang pendapatan negara yang nilainya cukup besar. Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor energi masuk ke dalam lima besar perusahaan dengan distribusi PDB terbesar di antara sektor lainnya yang ada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025). Pada periode 2022-2024, sektor energi mengalami dinamika yang sangat fluktuatif akibat perubahan harga komoditas global. Pasca-pandemi COVID-19 dan terjadinya konflik Rusia-Ukraina, harga energi melonjak tajam (CNBC Indonesia, 2022).



Gambar 1. 2 Grafik Harga Acuan Batu Bara

Sumber: Website Kementerian ESDM, diolah peneliti (2026)

Gambar 1.1 menunjukkan harga batu bara acuan (HBA) sepanjang tahun 2022 konsisten mengalami kenaikan. Lonjakan harga tertinggi terjadi pada bulan Oktober yang mana HBA naik menjadi 330,97 usd/ton. Namun, tren positif tersebut tidak berlangsung lama. Memasuki tahun 2023, harga komoditas energi batu bara kembali menurun seiring melambatnya ekonomi global dan meningkatnya pasokan energi alternatif. Harga batu bara yang awalnya sekitar 300 usd/ton turun ke kisaran 130-150 usd/ton (Kementerian ESDM, 2025). Dampaknya, laba perusahaan energi menurun tajam, misalnya laba PT Bukit Asam yang mengalami penurunan sebanyak 47% pada semester 1-2023, padahal di tahun 2022 PT Bukit Asam mendapatkan keuntungan bersih lebih dari 58% (CNBC Indonesia, 2023)



Gambar 1. 3 Grafik Harga Minyak Mentah (ICP)

Sumber: Website Kementerian ESDM, diolah peneliti (2026)

Fluktuasi harga tidak hanya terjadi pada batu bara. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa harga minyak mentah juga mengalami dinamika yang sangat fluktuatif pada periode 2022-2024. Pada tahun 2022, harga minyak mentah Indonesia mencapai harga tertinggi pada bulan Juni mencapai 117,62 usd/barel. Namun mengalami penurunan hingga tahun 2024 sekitar 80 usd/barel (Kementerian ESDM, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global.

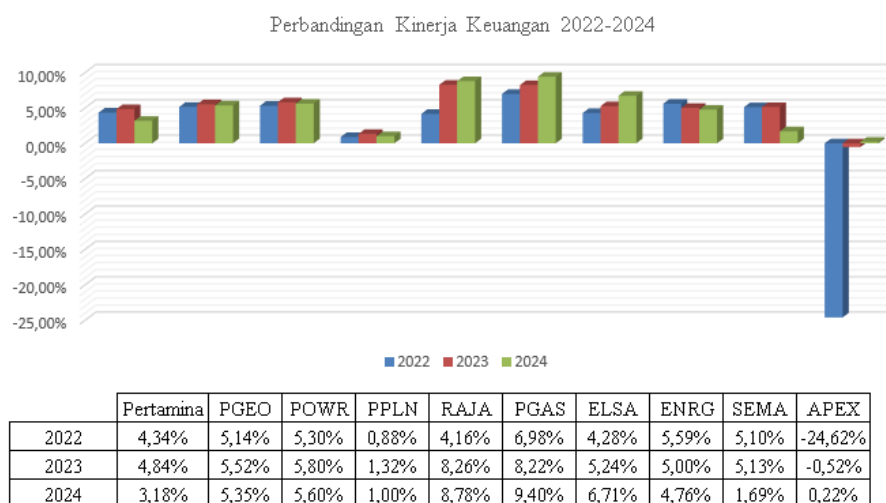
Fluktuasi harga komoditas energi menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil karena pendapatan dan laba bergantung pada pergerakan harga komoditas global. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan risiko bisnis dan ketidakpastian bagi investor. Kondisi ini mendorong investor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan usaha. Azizah & Haron (2025) menyatakan bahwa

pengungkapan ESG menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis dan menjaga stabilitas jangka panjang. Penerbitan *sustainability report* berfungsi sebagai sarana transparansi dan komunikasi kepada pemangku kepentingan mengenai strategi perusahaan dalam menghadapi volatilitas harga energi. Sehingga pengungkapan ESG dalam *sustainability report* dapat berpotensi memengaruhi kinerja keuangan melalui peningkatan profit jangka pendek serta stabilitas dan keberlanjutan kinerja jangka panjang (Dinçergök & Pirgaip, 2025).

Kinerja keuangan biasanya diukur menggunakan berbagai indikator, baik berbasis akuntansi seperti *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), serta pengukuran berbasis pasar seperti Tobin's Q maupun *price to book value* (PBV). Namun, tidak semua indikator tersebut selalu digunakan secara bersamaan karena memiliki karakteristik dan fokus pengukuran yang berbeda. ROA sering dianggap sebagai indikator yang paling representatif dalam menggambarkan kinerja operasional karena mampu menunjukkan kapasitas organisasi untuk memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki guna menciptakan profit (Abdi *et al.*, 2021). Berbeda dengan ROE yang sangat sensitif terhadap tingkat *leverage*, ROA dinilai lebih stabil dan mencerminkan efisiensi pengelolaan aset secara menyeluruh (Ali *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian empiris membuktikan bahwa ROA memberikan pengaruh yang lebih dominan dan konsisten dibandingkan ROE dalam menjelaskan kinerja dan nilai perusahaan (Jonnius & Marsudi, 2021). Di sisi lain, Tobin's Q mencerminkan persepsi investor dan kondisi pasar, sehingga

kurang tepat digunakan untuk penelitian yang berfokus pada kinerja internal perusahaan (Ali et al., 2020). Oleh karena itu, pemilihan ROA sebagai satu-satunya proksi kinerja keuangan dilakukan untuk menjaga fokus analisis pada kinerja operasional perusahaan serta menghindari bias yang berasal dari struktur modal dan fluktuasi pasar.



Gambar 1. 4 Grafik Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Periode 2022-2024

Sumber: Website Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti (2026)

Pada gambar 1.3 menunjukkan data kinerja keuangan sepuluh perusahaan dengan skor KESGI tertinggi selama tahun 2024 (Katadata Green, 2025). Peringkat tersebut menunjukkan bahwa perusahaan merupakan emiten dengan tingkat pengungkapan ESG dan keberlanjutan yang relatif baik dibandingkan perusahaan lainnya. Selama periode 2022-2024, kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA menunjukkan variasi yang cukup signifikan, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam kelompok dengan komitmen ESG yang tinggi. Hal ini mengindikasikan

bahwa ESG *disclosure* maupun *sustainability report* belum secara langsung tercermin pada tingkat profitabilitas jangka pendek perusahaan. Namun, tingginya skor ESG pada perusahaan tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam meningkatkan transparansi, tata kelola, serta pengelolaan dampak lingkungan dan sosial yang dalam jangka panjang berpotensi memengaruhi persepsi investor dan keberlanjutan kinerja jangka panjang. Hal mengindikasikan bahwa selain faktor eksternal, ketahanan kinerja keuangan juga ditentukan oleh tata kelola perusahaan serta strategi jangka panjang perusahaan yang dilaporkan melalui pengungkapan ESG dalam *sustainability report* (Rosdiana & Mulyani, 2023).

Seiring meningkatnya tuntutan terhadap keberlanjutan bisnis, pengungkapan ESG menjadi instrumen penting bagi perusahaan dalam menjaga legitimasi dan kinerja keuangan jangka panjang (Tariyu, 2025). ESG bukan hanya menggambarkan bentuk kepatuhan pada peraturan, namun juga menunjukkan cara perusahaan mengelola risiko non-finansial yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan (Prasetyo & Musmini, 2025). Pengungkapan lingkungan mengacu pada bagaimana organisasi mengendalikan dampak operasional lingkungannya, seperti pengendalian emisi, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah. Pengungkapan sosial mencerminkan tanggung jawab terhadap karyawan, masyarakat, serta keselamatan dan kesehatan kerja. Pengungkapan tata kelola berkaitan dengan struktur mekanisme pengelolaan perusahaan termasuk transparansi, akuntabilitas, serta pengawasan yang efektif. Pengungkapan *environmental, social, and governance* menjadi

kebutuhan strategis dalam menjaga stabilitas dan daya saing jangka panjang perusahaan (Azizah & Haron, 2025). Perusahaan mengalami perubahan besar dalam paradigma bisnis, yang awalnya mengejar profit jangka pendek menuju penciptaan nilai jangka panjang yang berkelanjutan.

Sektor energi menjadi fokus utama dalam penerapan prinsip ESG karena merupakan entitas penghasil emisi yang tinggi untuk global. Berdasarkan *International Energy Agency* (2023), sektor energi bertanggung jawab atas lebih dari 70% total emisi CO₂ dunia, sehingga transisi menuju energi bersih menjadi prioritas global. Dari sisi aspek *environmental*, sektor ini menghadapi tekanan dari pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat global untuk segera beralih ke sumber energi rendah karbon. Apabila dilihat dari sisi *social*, operasional sektor energi memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan kerja, kesehatan masyarakat, serta dampak sosial bagi komunitas sekitar sehingga menuntut perusahaan untuk menerapkan standar tanggung jawab sosial yang tinggi. Sementara itu, dari sisi *governance*, perusahaan memiliki tekanan terkait transparansi terkait pengelolaan dampak lingkungan dan sosial, kepatuhan regulasi, serta pengelolaan risiko jangka panjang. Sehingga penerapan prinsip ESG menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Penerapan prinsip ESG dan pelaporannya dalam laporan keberlanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan mendorong transparansi informasi. Dalam konteks ini, pengungkapan ESG dan *sustainability report* sering dianggap serupa karena ESG merupakan bagian dari *sustainability report*. Padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar.

Pengungkapan ESG merupakan kerangka kerja terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang digunakan stakeholder untuk menilai bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang keberlanjutan (Biswas & Gupta, 2023). Sedangkan *sustainability report* merupakan sebuah media pelaporan yang memuat informasi lebih luas mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas kepada *stakeholder*. Dimana dalam perkembangan laporan keberlanjutan, ESG menjadi salah satu bagian yang dicakup di dalamnya (Bosi et al., 2022). Pengungkapan tersebut berfungsi sebagai sarana akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak operasional serta risiko non-keuangan perusahaan jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang berkomitmen pada transisi energi dan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam strategi bisnisnya terbukti lebih mampu menarik investor dan menjaga stabilitas kinerja keuangan dalam kondisi perubahan kebijakan iklim global (Warokka et al., 2025).

Perkembangan penerapan prinsip ESG pada sektor energi mendorong perusahaan untuk memperkuat aspek akuntabilitas dan transparansi entitas melalui kewajiban penyusunan *sustainability report*. Di Indonesia, kebijakan ini diatur dalam Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, serta entitas publik untuk melaporkan kinerja keberlanjutan mereka sejak tahun 2021 (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dalam SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 mengatur bentuk serta komponen laporan tahunan yang mewajibkan penyertaan bagian laporan keberlanjutan yang terdiri dari elemen ekonomi, sosial, dan lingkungan serta tata kelola

keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Namun, POJK tersebut tidak menetapkan standar pelaporan keberlanjutan internasional tertentu sebagai acuan wajib, sehingga perusahaan diberi keleluasaan untuk memilih pedoman pelaporan yang dianggap sesuai dengan perusahaan.

Perusahaan biasanya menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021* sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan *GRI Standards 2021* muncul sebagai standar pelaporan yang lebih komprehensif karena menekankan pendekatan *impact materiality* serta integrasi isu ESG ke dalam strategi dan operasional perusahaan. *GRI Standards 2021* mempresentasikan perkembangan kerangka pelaporan keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, namun juga berfokus pada pengungkapan dampak nyata aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun, *GRI Standard 2021* secara resmi diperkenalkan dan diluncurkan oleh *Global Reporting Initiative* pada akhir tahun 2021 dengan fokus pada penguatan pelaporan dampak dan hak asasi manusia.

Penerbitan standar tersebut pada tahun 2021 dipandang sebagai fase transisi praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Pada fase transisi tersebut, sebagian besar perusahaan masih menggunakan standar sebelumnya, seperti GRI G4 atau mengacu pada ketentuan POJK. Sehingga pada tahun 2021, tingkat penggunaan *GRI Standards 2021* untuk penyusunan laporan keberlanjutan masih rendah dikarenakan perusahaan masih beradaptasi untuk menyesuaikan sistem pelaporan, indikator kinerja, serta kapasitas sumber daya

manusia terhadap standar yang lebih kompleks. Memasuki tahun 2022, adopsi *GRI Standards 2021* semakin meningkat seiring dengan tingginya tekanan dari investor, regulator, maupun *stakeholder* lainnya terkait kualitas pengungkapan ESG dan pelaporan keberlanjutan.

Pelaporan ini bukan hanya bentuk kepatuhan, tetapi sebagai alat strategis dalam meningkatkan kepercayaan investor maupun publik terhadap komitmen organisasi dalam menjalankan bisnis yang bertanggungjawab. Regulasi internasional seperti *Corporate Sustainability Reporting Directive (CSDR)* juga telah diterapkan untuk mendorong perusahaan melakukan pelaporan non-keuangan, namun meskipun sudah terdapat regulasi yang mewajibkan perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan, tidak semua perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan (Monteiro *et al.*, 2024).

Adanya regulasi tentang kewajiban pelaporan keberlanjutan tidak menjamin kekonsistenan penerbitan laporan keberlanjutan. Efektivitas pelaporan masih bergantung pada kualitas implementasi di tingkat perusahaan. Beberapa perusahaan beranggapan bahwa pelaporan keberlanjutan hanya bersifat formalitas, dan kinerja keuangan antara perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan tidak berbeda secara signifikan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan (Monteiro *et al.*, 2024). Sehingga perusahaan berasumsi bahwa *sustainability report* tidak secara signifikan menunjukkan dampaknya terhadap kepercayaan investor. Namun pada kenyataannya, investor kini menjadikan pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan sebagai dasar penting dalam pengambilan

keputusan investasi (Nabilah & Ahmadi, 2024).

Perhatian investor terhadap praktik ESG meningkat tajam beberapa tahun terakhir. Investor menjadikan ESG sebagai pondasi penting dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil survei yang dilakukan oleh PwC *Global Investor Survey* menunjukkan bahwa mengintegrasikan ESG ke dalam strategi investasi meningkatkan pengembalian secara keseluruhan, 60% investor institusional melaporkan bahwa investasi ESG telah menghasilkan imbal hasil kinerja yang lebih tinggi, dibandingkan dengan investasi non-ESG. Peringkat ESG menjadi pertimbangan utama bagi investor saat menilai keputusan investasinya (PwC *Global Investor Survey*, 2023). Kinerja keuangan organisasi dengan skor pengungkapan ESG yang unggul lebih baik daripada perusahaan dengan skor pengungkapan ESG yang rendah (Dinçergök & Pirgaip, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi ESG menjadi faktor strategis bagi investor untuk melihat bagaimana kinerja dan kelangsungan usaha suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan.

PT Pertamina telah melakukan pelaporan berkelanjutan sejak tahun 2011, namun laporan yang komprehensif berdasarkan *Global Reporting Initiative Standard* mulai diterbitkan pada tahun 2013. Komitmen PT Pertamina dalam melakukan pengungkapan ESG terbukti dengan diperolehnya peringkat ESG *risk rating*. Pada tahun 2023, berdasarkan *sustainalytics ESG risk rating*, PT Pertamina mencapai peringkat risiko ESG sebesar 20,7 (*medium risk*) yang menempatkan PT Pertamina di posisi pertama diantara 24 perusahaan di subindustri terkait dan di posisi kelima di antara 309 perusahaan

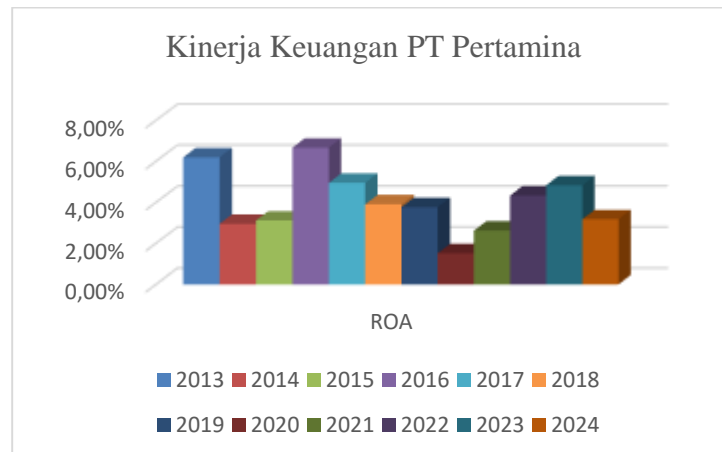
di seluruh sektor. Peringkat ini menunjukkan bahwa PT Pertamina memiliki tingkat risiko sedang dalam menghadapi dampak keuangan yang signifikan dari faktor ESG (pertamina.com, 2023).

Selama perusahaan beroperasi, perolehan pendapatan maupun laba PT Pertamina mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, pendapatan perusahaan meningkat 48% dari tahun sebelumnya menjadi US\$84,89 miliar dengan laba bersih sebesar US\$3.81 miliar yang meningkat sebesar 86% dari periode sebelumnya. Pengungkapan ESG dalam *sustainability report* memiliki peran dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Rosdiana & Mulyani, 2023).

Tabel 1. 1 Kinerja Keuangan PT Pertamina 2013-2024

Tahun	Aset	Pendapatan	Laba	ROA
2013	49,34	71,1	3,06	6,20%
2014	50,66	70,65	1,5	2,96%
2015	45,52	41,76	1,42	3,12%
2016	47,23	36,49	3,15	6,67%
2017	51,21	42,96	2,54	4,96%
2018	64,72	57,93	2,53	3,91%
2019	67,09	54,79	2,53	3,77%
2022	69,14	41,47	1,05	1,52%
2021	78,05	57,51	2,05	2,63%
2022	87,81	84,89	3,81	4,34%
2023	91,12	75,79	4,41	4,84%
2024	98,54	75,33	3,13	3,18%

Sumber: *Annual report* PT Pertamina, diolah oleh peneliti (2026)



Gambar 1. 5 Grafik Kinerja Keuangan PT Pertamina Periode 2013-2024

Sumber: *Annual report* PT Pertamina, diolah peneliti (2026)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Pertamina (Persero) mengalami fluktuasi di setiap periode, yang mengindikasikan adanya dinamika dalam kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan dari aset yang dikelola. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti volatilitas harga minyak serta efisiensi operasional perusahaan. Efisiensi operasional memiliki peran dalam memengaruhi kinerja keuangan meskipun tidak tercermin secara langsung. Hal ini ditunjukkan melalui tata kelola perusahaan dalam menjaga konsistensi pengungkapan *environmental, social, dan governance* melalui penerbitan *sustainability report*. Transparansi informasi yang diungkapkan melalui pengungkapan ESG mampu menurunkan biaya keagenan karena mengurangi asimetri informasi sehingga menekan biaya oportunistik dan biaya monitoring yang akan berdampak pada kinerja keuangan (Tran & Vo, 2023). Penurunan biaya keagenan tersebut berimplikasi pada peningkatan efisiensi penggunaan aset,

yang akan memengaruhi tingkat ROA (Tran & Vo, 2023)

Penerapan dan pengungkapan *environmental, social, and governance* pada perusahaan energi selanjutnya diwujudkan secara sistematis melalui penyusunan *sustainability report* sebagai media utama komunikasi keberlanjutan kepada *stakeholder*. *Sustainability report* tidak hanya digunakan sebagai sarana pengungkapan ESG, tetapi juga merangkum kinerja ekonomi, manajemen risiko keberlanjutan, akuntabilitas manajemen, serta strategi keberlanjutan jangka panjang. Laporan keberlanjutan membantu pemangku kepentingan dalam menilai profil risiko dan keberlanjutan bisnis perusahaan (Monteiro *et al.*, 2024). Rosdiana & Mulyani (2023) menyatakan bahwa *sustainability report* berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas manajemen kepada pemilik modal. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, transparansi informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara manajemen dengan prinsipal.

Sustainability report digunakan perusahaan untuk merespons tingginya tuntutan transparansi atas dampak lingkungan dan sosial, khususnya pada industri dengan eksposur risiko tinggi seperti energi (Monteiro *et al.*, 2024). Dalam perspektif teori legitimasi, penyusunan *sustainability report* merupakan upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menunjukkan bahwa aktivitas bisnisnya sejalan dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat. Hal ini akan memberikan efek jangka panjang, meskipun Monteiro *et al.* (2024) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak secara signifikan memberikan dampak pada

kinerja keuangan dalam jangka pendek. Tapi, pelaporan keberlanjutan tetap memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi ESG, memperkuat kepercayaan investor, serta memastikan bahwa kinerja keuangan bisnis tetap stabil dalam jangka panjang.

Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana penerapan pengungkapan ESG dan *sustainability reporting* dilakukan secara efektif (Rahayu & Dewi, 2025). Perusahaan dengan aset yang besar cenderung lebih stabil serta dapat menciptakan keuntungan yang lebih maksimal dibandingkan dengan entitas dengan jumlah aset lebih kecil (Rosdiana & Mulyani, 2023). Semakin besar jumlah aktiva yang dikuasai maka menandakan kinerja entitas semakin baik karena manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik (Aji & Wulandari, 2024). Pelaporan keberlanjutan termasuk pengungkapan ESG didalamnya dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Rahayu & Dewi, 2025). Pemangku kepentingan lebih cenderung meminta informasi bisnis yang berkelanjutan dari organisasi yang lebih besar, selain itu organisasi dengan skala besar mempunyai sumber daya yang cukup besar yang mendorong peningkatan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan (Jumarsih *et al.*, 2025). Untuk mewujudkan akuntabilitas dari laporan, dibutuhkan tata kelola perusahaan yang efektif (Rochendi & Soesanto, 2023). Sehingga ukuran perusahaan seringkali dihubungkan dengan implementasi pengungkapan ESG dan konsistensi pelaporan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abu-Allan (2025) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan serta sosial secara signifikan mampu meningkatkan

kinerja keuangan, terutama pada perusahaan yang melaporkan tingkat polusi rendah, namun pengungkapan tata kelola tidak terbukti memberikan dampak pada kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan tersebut hanya dianggap sebagai bentuk kepatuhan. Akan tetapi, temuan dalam Lita & Faisol (2025) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan. Untuk pengungkapan sosial memiliki pengaruh signifikan yang positif untuk kinerja keuangan. Temuan ini menjelaskan bahwa entitas bisnis yang aktif dalam kegiatan sosial seperti kesejahteraan karyawan maupun kegiatan tanggung jawab sosial dapat menghasilkan reputasi serta loyalitas pelanggan yang berdampak positif terhadap hasil keuangan, sedangkan pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena pengungkapan tersebut dinilai bersifat formalitas dan belum mencerminkan perubahan nyata dalam integritas manajemen.

Hasil penelitian Julianingtyas & Suprianto (2025) membuktikan bahwa *sustainability report* memberikan efek positif yang substansial pada kinerja keuangan. Sehingga menjelaskan bahwa *sustainability reporting* dapat meningkatkan kinerja keuangan karena pelaporan informasi pada laporan keberlanjutan mampu menambah kepercayaan dari *stakeholder* sehingga memberikan efek positif pada investasi dan kinerja keuangan. Mendukung temuan dalam penelitian Innasya *et al.* (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki dampak pada kinerja keuangan. Pelaporan berupa *sustainability report* menimbulkan persepsi positif terhadap

kegiatan perusahaan yang meningkatkan pandangan masyarakat terhadap perusahaan. Akan tetapi temuan dalam penelitian Monteiro *et al.* (2024) menyatakan bahwa *sustainability report* tidak memberikan efek pada kinerja keuangan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan organisasi yang mengungkapkan laporan keberlanjutan atau tidak melaporkan laporan keberlanjutan. Ayuningtyas & Andayani (2025) juga melakukan penelitian yang menegaskan bahwa *sustainability report* tidak memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan. Kondisi ini menandakan bahwa praktik keberlanjutan belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan profitabilitas jangka pendek dikarenakan tingginya biaya implementasi.

Penelitian terkait ukuran perusahaan sebagai faktor penting dalam memoderasi hubungan pengungkapan ESG serta *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang bervariasi. Rosdiana & Mulyani (2023) menyatakan bahwa ukuran entitas memoderasi hubungan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan dikarenakan ukuran entitas dapat memengaruhi kemampuan dan kapasitas perusahaan untuk menerapkan praktik keberlanjutan dalam operasi bisnisnya sehingga memberikan dampak yang lebih signifikan pada kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Julianingtyas & Suprianto (2025) menunjukkan bahwa ukuran entitas tidak mampu memengaruhi hubungan antara laporan keberlanjutan dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka terjadi inkonsistensi hasil mengenai

pengaruh pengungkapan ESG serta *sustainability report* pada kinerja keuangan. Sebagian peneliti menemukan dampak positif dan signifikan, sementara peneliti lainnya tidak menemukan dampak yang berarti. Selain itu, peran variabel moderasi ukuran entitas bisnis juga menemukan hasil yang berbeda-beda. Inkonsistensi tersebut menandakan bahwa hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dengan kinerja keuangan masih belum konklusif dan memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini mengacu pada entitas sektor energi yang mana penelitian sebelumnya berfokus perusahaan sektor perbankan atau manufaktur, sedangkan penelitian untuk sektor energi masih sangat terbatas padahal sektor ini memiliki eksposur tinggi terhadap isu lingkungan serta risiko keuangan karena memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Perubahan pedoman yang digunakan dalam penyusunan laporan keberlanjutan juga berpotensi memengaruhi efektivitas pengungkapan ESG dan pelaporan keberlanjutan pada kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh ESG Disclosure dan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

2. Apakah pengungkapan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah pengungkapan tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja keuangan?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan sosial dengan kinerja keuangan?
7. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan tata kelola dengan kinerja keuangan?
8. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *sustainability report* dengan kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan

terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

6. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
7. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
8. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada penambahan literatur tentang pengaruh pengungkapan ESG serta *sustainability report* pada kinerja keuangan entitas, khususnya untuk sektor energi di Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori legitimasi dan teori keagenan yang menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan praktik pengungkapan non keuangan dan mekanisme tata kelola untuk meningkatkan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi terkait peran penting ESG *disclosure* serta laporan keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja keuangan entitas. Temuan dalam penelitian

dapat digunakan sebagai alat evaluasi guna meningkatkan transparansi serta praktik tata kelola yang baik.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk merumuskan kebijakan atau peraturan terkait pelaporan keberlanjutan serta penerapan prinsip tata kelola yang efektif di Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta pembandingan dalam penelitian serupa di masa mendatang, terutama yang mengkaji antara pengungkapan keberlanjutan, tata kelola dan kinerja keuangan dengan variabel moderasi lainnya.